Pemberdayaan Ibu untuk Mengajarkan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Dini

Nugraha Arif Karyanta, Tri Rejeki Andayani

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Membaca permulaan adalah aktivitas dasar yang memegang peran penting dalam proses belajar setiap anak. Sebagai orang tua, ibu memiliki peran yang cukup dominan dalam optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kajian ini bertujuan untuk : (1) Meningkatkan keterlibatan ibu dalam menunjang kesiapan anak masuk sekolah dasar; (2) Menurunkan tuntutan orangtua pada guru-guru TK untuk mengajarkan anak-anak mereka terampil membaca, sehingga meringankan beban guru-guru TK pada sesuatu hal yang tidak menjadi tanggung jawab utamanya; dan (3) Mengenalkan pada ibu-ibu mengenai cara-cara yang mudah dan murah dalam upaya mengajarkan membaca permulaan pada anak usia dini, guna peningkatan kesiapan masuk sekolah.

Mengacu pada pendekatan *research and development,* kegiatan ini disampaikan dalam bentuk pelatihan, dimana peserta (ibu) interaktif mempelajari dan menyusun bahan pembelajaran membaca permulaan dengan memanfaatkan bahan-bahan yang murah dan mudah didapatkan. Evaluasi dilaksanakan melalui evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi hasil kegiatan dengan melihat perbedaan skor atas persepsi mengenai pengetahuan atas tumbuh kembang dan keterampilan membaca permulaan sebelum dan sesudah kegiatan. Evaluasi proses diketahui dari analisis diskriptif-kuantitatif respon peserta atas proses dan hasil kegiatan yang didapatkan dari lembar evaluasi.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan atas tumbuh kembang dan keterampilan membaca permulaan. Evaluasi atas proses kegiatan menunjukkan kesan positif atas berbagai aspek, baik dari materi, pembicara, serta proses jalannya kegiatan. Usulan yang diberikan dari hasil kegiatan ini adalah: (1) Kegiatan ini tampaknya memiliki efikasi yang kuat untuk menumbuhkan keterampilan ibu dalam mengajarkan membaca permulaan pada anak sehingga dapat dilaksanakan pada waktu yang lain atau pada Taman Kanak-kanak/PAUD lain dengan berbagai pengembangan pada materi maupun perancangan pelaksanaannya; (2) Agar kegiatan semacam workshop ataupun pelatihan kepada orang tua dapat dilaksanakan secara reguler pada Taman Kanak-kanak/PAUD dengan berbagai materi lain sehingga tanggung jawab mendidik anak dapat dikembalikan kepada keluarga; (3) Mengembangkan kegiatan ini menjadi penelitian dengan efikasi yang lebih tinggi.

Kata kunci : pemberdayaan ibu, membaca permulaan

ABSTRACT

Early reading play important roles on learning process of each children. mother still have dominant role concerning child rearing. It's a fact that mother become the first and main resources for the children. Off that reason, this activity will try to empowered mother to actively enggage in the early reading stages of their children. Based on that reasons, this activity having purposes to: (1) enhancing the enggagement of mother to support their child readiness entering school; (2) lowering parents a.k.a mother demand to the school teacher concerning the school responsibility to make their child skillfull on reading, thing that actually not become the main school responsibility; (3) introducing to the mothers about early reading and how to easily and cheaply teach their child to read, so their children will be more ready entering school.

Referring to research and development method, this activity was a workshop, where mothers/participants interactively learned the "how to" teach their children to read and created material needed using cheap and easy to get material. Evaluation of this activity used outcome evaluation and process evaluation. Outcome evaluation was done by comparing the before and after perception of knowledge enhancement on child development and the skill to teach early reading. Process evaluation was done by quantitative analyzes of participants responses of the process and outcome gathered with post-test. From the outcome evaluation showed that there is significant raising of the participant knowledge of child development and the skill to teach early reading. Process evaluation showed positive impression of participants about many aspects of the workshop.

Suggestions from this activity are: (1) There is impression that this activity have strong efficacy to enhance participants skills to teach early reading to their children, so it will be good if this activity held another time again or in another schools; (2) that this kind of workshop for the parents could be held regularly with different themes, so that the responsibility to educate children could be back to the familiy; (3) Developing this activity become research with stronger efficacy.

Keywords: mother empowerment, early reading

PENDAHULUAN

Berdasarkan Sensus tahun 2000 mengenai pendidikan dini usia di Indonesia (www.pikiran-rakyat.com) tampak bahwa dari 26,17 juta anak berusia 0-6 tahun (anak dini usia) baru 7,16 juta (27%) yang terlayani pendidikannya melalui berbagai satuan pendidikan usia dini. Dengan perincian 2,53 juta anak usia 0-3 tahun terlayani melalui Bina Keluarga Balita (BKB), 4,63 juta anak usia 4-6 tahun terlayani antara lain melalui Taman Kanak-Kanak (TK) 1.583.500 anak, *raudlatul athfal* 390.400 anak, kelompok bermain 4.800 anak, tempat penitipan 9.200 anak, dan Sekolah Dasar (SD) di bawah enam tahun sebanyak 2.641.300

anak. Selain itu, terungkap pula bahwa sampai Maret 2002 jumlah TK di Indonesia hanya ada 48.000 buah. TK yang memiliki status negeri ada 112 buah dan sisanya (sekitar 99%) memiliki status swasta dengan kondisi dan mutu yang beragam. Sementara itu, di Malaysia pada tahun 2000 saja, hampir 90% anak dini usia sudah dapat mengenyam pendidikan di TK. Ironisnya, hingga saat ini di Indonesia belum pernah ada beasiswa/subsidi bagi anak dini usia untuk masuk TK. Padahal, biaya masuk TK jauh lebih mahal apabila dibandingkan dengan biaya masuk Sekolah Dasar.

Pada sisi yang lain, Osborn (2001), menyatakan bahwa perkembangan intelektual anak yang sangat pesat (peka belajar) justru terjadi kurun usia nol sampai usia enam tahun. Hal ini terjadi karena sejak lahir anak telah dibekali dengan "materi" otak yang siap belajar. Oleh karena itu, sangat disayangkan apabila "proses pembelajaran" anak usia dini kurang diperhatikan, karena anak akan mengalami kerugian sepanjang hidupnya.

Pendidikan TK merupakan salah satu upaya mempersiapkan anak untuk memasuki usia sekolah dasar, dimana karakteristik pendidikan dasar tentunya berbeda dengan pendidikan di tingkat TK. Sekolah dasar menuntut kemandirian dan keberanian untuk tampil sebagai individu-individu yang lebih siap menerima pelajaran yang lebih banyak dan lebih kompleks tugas-tugasnya. Oleh karena itu, mempersiapkan anak sejak dini menjadi salah satu tugas orangtua agar anak-anaknya siap belajar. Fasli Jalal, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Depdiknas juga menyatakan bahwa akan sia-sia apabila kita tidak mempersiapkan anak sebelum mereka masuk SD. Menurutnya, berbagai penelitian terbaru mengungkapkan bahwa otak memiliki peran yang penting dalam menentukan kualitas kecerdasan seseorang. Sel-sel otak yang terus-menerus dirangsang akan semakin cepat berkembang. Dan bagi seorang anak, yang merangsang sel otak adalah bermain, dengan permainan yang sesuai dengan tugas perkembangannya. Anak-anak yang lebih sering termenung akan terputus saraf-saraf di otaknya dan mengakibatkan fungsi otak tidak optimal. Implikasi selanjutnya, anak akan merasakan kesulitan di usia sekolah. Inilah yang seringkali kurang dipahami masyarakat, bahwa anak yang tidak bisa menangkap pelajaran dikatakan bodoh,

padahal sejak dini usia, sel-sel otaknya tidak dirangsang dengan tepat (www.diknas.depdiknas.go.id/online).

Pada sisi lain, Kurikulum pendidikan TK sesungguhnya tidak memperbolehkan guru untuk mengajarkan dan menuntut anak-anak TK untuk dapat membaca, namun realitasnya adalah saat seleksi masuk Sekolah Dasar (SD) salah satu komponen seleksinya mengukur kemampuan anak untuk membaca. Sehingga tak heran bila pihak SD akan lebih mengutamakan menerima anak TK yang lebih terampil membaca katimbang yang baru bisa mengenali huruf atau penguasaan kosa kata saja. Tidak heran bila banyak orangtua yang akhirnya menuntut guru-guru TK memberi tambahan materi membaca, tentu saja ini bukan solusi yang tepat mengingat para guru TK dibatasi oleh kurikulum TK yang hanya boleh mengenalkan huruf dan mengajarkan membaca permulaan.

Oleh karena itu perlu dikembangkan suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan ibu dalam menunjang kesiapan anak masuk sekolah dasar dan menurunkan tuntutan orangtua pada guru-guru TK untuk mengajarkan anak-anak mereka terampil membaca, sehingga meringankan beban guru-guru TK pada sesuatu hal yang tidak menjadi tanggung jawab utamanya. Selain itu mengenalkan dan mengajarkan para ibu mengenai cara-cara yang mudah dan murah dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini, guna peningkatan kesiapan masuk sekolah dasar.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Membaca Permulaan dan Kesiapan Anak Usia Dini Memasuki Sekolah

Anak Dini Usia adalah periode dalam kehidupan dengan rentang usia 2-6 tahun (Hurlock, 1978). Sedangkan menurut Departemen Pendidikan Nasional, anak dini usia adalah kelompok anak usia 0-6 tahun. Oleh Tedjasaputra (2001), anak dini usia dapat dikatakan anak yang berada pada usia pra-sekolah, yaitu anak dengan rentang usia 3-6 tahun. Jadi, anak dini usia adalah anak-anak yang berusia antara 3-6 tahun. Pada usia ini anak biasanya menempun pendidikan di tingkat Taman Kanak-kanak (TK) atau di Kelompok Bermain (*Play Group*). Tujuan dari para orangtua memasukkan anak-anaknya ke TK atau Play Group tentunya dalam

upaya mempersiapkan anak agar siap memasuki sekolah pada tingkat berikutnya, yakni Sekolah Dasar (SD).

Secara umum kesiapan anak dalam memasuki pendidikan formal di sekolah dapat diartikan sebagai potensi dan kemampuan anak untuk siap latih, siap ajar, dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga ketika anak memasuki usia sekolah dasar mereka dengan mudah mengikuti dan memahami pelajaran, serta dapat berinteraksi dengan baik di sekolah. Menurut Hurlock (1990), ada faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan anak ketika akan memperoleh pembelajaran atau memasuki sekolah, yaitu : (a) Faktor Internal, antara lain : kematangan organ dan fungsi fisik yang dimiliki anak, kesiapan mental dan kognisi, serta emosinya. Faktor ini sangat didukung perkembangannya oleh faktor eksternal anak; dan (b) Faktor Eksternal yang berupa faktor gizi anak, pola asuh orangtua, dan stimulus lingkungan.

Salah satu kesiapan mental dan kognisi anak terkait dengan kemampuan anak dalam membaca, dimana pada usia dini tersebut tingkat ketrampilan membaca yang harus dikenalkan dan dikembangkan pada anak adalah membaca permulaan. Banyak orang beranggapan bahwa membaca dimulai ketika memasuki SD, padahal kesiapan anak membaca jauh dimulai sejak anak berhadapan dengan berbagai tulisan yang muncul di sekitarnya. Sesungguhnya belajar membaca adalah proses yang dimulai sejak lahir, sebab secara alami, setiap bayi memiliki dorongan untuk bereksplorasi. Bahkan dapat dikatakan usia 0-5 tahun adalah tahapan Golden Age. Ibarat kertas tisu, otak anak mampu menyerap pengetahuan apa saja dengan cepat. Jangan biarkan masa keemasan ini terlewat begitu saja tanpa sesuatupun terserap.

2. Permainan sebagai Metode Mengajar Membaca Permulaan

Mengingat bahwa usia dini merupakan satu periode bermain bagi anak, maka dalam pendekatan model pembelajaran membaca yang dikembangkan dalam pengabdian masyarakat ini adalah dengan metode bermain sambil belajar. Dikatakan oleh James Sully (Tedjasaputra, 2001) bahwa tanda dari kegiatan bermain adalah tertawa dan kegiatan tersebut ada di dalam aktivitas sosial yang dilakukan bersama sekelompok teman. Dijelaskannya lebih lanjut bahwa yang

menentukan bahwa seseorang tersebut dapat dikatakan sedang melakukan aktvitas bermain adalah suasana hatinya yang merasa senang. Permainan sendiri merupakan suatu kegiatan bermain yang telah direncanakan dan memiliki tujuan tertentu, serta memiliki media bermain yang sesuai.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Smith *et al* (Johnson *et al*, 1999), diungkapkan bahwa ada beberapa ciri dalm kegiatan bermain, yaitu : (a) dilakukan berdasarkan motivasi intrinsik, yaitu muncul karena keinginan pribadi dan untuk kepentingn sendiri; (b) perasaan dari orang yang terlibat dalam kegiatan bermain diwarnai oleh emosi dan perasaan yang positif, atau memberikan nilai tersendiri bagi si anak, sehingga anak akan mengulang-ulang kegiatan tersebut. Contohnya, perasaan takut dapat saja muncul pada permainan meluncur, tetapi anak akan mengulanginya lagi karena merasakan kenikmatan dan merasa semakin berani; (c) fleksibilitas yang ditandai dengan mudahnya kegiatan beralih dari satu aktivitas ke aktivitas lain; (d) lebih menekankan pada proses yang berlangsung dibanding pada hasil akhir. Saat bermain perhatian anak lebih tertuju pada kegiatan yang dilakukan bukan pada tujuan akhirnya. Sehingga anak tidak merasakan tekanan akan pencapaian prestasi tertentu; (e) bebas memilih. Walaupun elemen ini biasanya lebih diutamakan oleh anak-anak dini usia dibandingkan pada anak-anak usia 10 tahun ke atas; (f) mempunyai kualitas pura-pura. Maksudnya, kegiatan bermain memiliki kerangka tertentu yang memisahkannya dari kehidupan nyata sehari-hari. Realita internal lebih diutamakan dari realita eksternal, karena anak-anak yang bermain lebih memberikan makna pada objek permainannya dan mengabaikan keadaan objek sesungguhnya. Kualitas pura-pura memungkinkan anak bereksperimen dengan kemungkinan-kemungkinan baru.

Menurut Tedjasaputra (2001), ciri yang keenam dari hasil penelitian Smith *et al* tersebut merupakan indikasi paling kuat yang menunjukkan bahwa anak dini usia (anak pra-sekolah) sedang melakukan aktivitas bermain. Karena itu, hendaknya dalam menentukan dan memberikan kegiatan pada anak dini usia tidak dianjurkan untuk memberikan kegiatan yang sifatnya bekerja atau memaksa anak mencapai prestasi tertentu. Hal tersebut membuat anak tidak lagi menikmati

kegiatannya sebagai suatu permainan.

3. Pemberdayaan Ibu Sebagai Pendidik Utama

Setiap anak membutuhkan lingkungan dan dorongan positif untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Perubahan konsep sebuah keluarga pada saat ini sangat beragam, munculnya pilihan sebagai orang tua tunggal dalam mendidik anak, atau hidup bersama tanpa menikah cukup mengaburkan makna keluarga yang sebenarnya. Idealnya, yang dimaksud dengan keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan YME, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (Suyono, 1997). Tanpa berawal dari keluarga yang sehat, aman, nyaman dan sejahtera, sulit bagi anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang sehat pula.

Keluarga, sebagai lingkungan yang paling dekat dengan kehidupan anak memiliki arti penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun tidak jarang, keluarga, terutama seorang ibu merasa terbebani mengasuh dan mendidik anak sehingga cara-cara yang tidak tepat seringkali diterapkan. Blanchard (2002) mendefinisikan pemberdayaan adalah upaya memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memakai pengetahuan, motivasi dan perilaku agar tercapai hasil yang maksimal. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran membaca permulaan pada anak usia ini, kegiatan pengabdian ini akan mengupayakan pemberdayaan pada kelompok ibu. Sebagai orangtua, ibu memiliki peran yang dominan dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak, karena sejak dalam kandungan sampai dengan pasca kelahiran, ibu memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan anak. Tanpa bermaksud mengabaikan peran ayah, ibu adalah segmen informal yang sangat penting dalam masyarakat. Bisa dikatakan bahwa ibu adalah sumber pertama dan yang utama.

Pemberdayaan mempunyai tiga tahapan proses, yakni tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan dan tahap pendayaan (Wrihatnolo & Dwidjowijoto, 2007). Pada tahap pertama yaitu penyadaran, target yang ingin dicapai adalah adanya kesadaran pada ibu bahwa mereka berkewajiban sebagai pendidik utama anak,

dan harus memahami tahapan dan tugas perkembangan anak usia dini. Pada tahap kedua, pengkapasitasan atau *capacity building* bertujuan meningkatkan kapasitas ibu agar dapat diberdayakan dengan cara membekali pengetahuan dan ketrampilan mengenai cara-cara baru yang lebih tepat mengajarkan membaca permulaan pada anak. Tahap ketiga adalah pemberian daya, kekuasaan, otoritas atau peluang kepada target yang sesuai dengan kualitas kecakapan yang telah dimiliki.

C. METODE PENELITIAN

Metode pendekatan dalam kajian ini mengacu pada pendekatan *research and development.* Sasaran kegiatan ini yang utama adalah para ibu-ibu yang memiliki anak usia dini, baik yang menempuh pendidikan di Kelompok Bermain (KB) atau di Taman Kanak-kanak (TK) di TK ”Aisyiah Nusukan 1 Surakarta. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini diikuti sebanyak 60 peserta pada tahap pertama dan 58 peserta pada tahap kedua. Dengan rincian kegiatan sebagai berikut : (1) Penyampaian informasi/pengetahuan mengenai Psikologi Perkembangan Anak, termasuk informasi mengenai tahapan membaca dan tahap-tahap penguasaan kosakata pada anak; dan (2) Pelatihan keterampilan dan pengalaman mendampingi anak bermain sambil belajar membaca permulaan menggunakan alat permainan edukatif.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui ketepatan model pembelajaran yang telah disampaikan, maka seusai simulasi teknik pembelajaran dari masing-masing aktivitas dalam model, maka peserta diminta untuk memberikan penilaian atas ketepatan aktivitas tersebut. Penilaian ini juga bermanfaat untuk memprediksi peluang/pilihan peserta dalam mempraktekkannya bersama anak di rumah. Semakin dianggap mudah dan tepat, dapat diharapkan peserta semakin termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini rata-rata (mean) dari penilaian yang telah diberikan oleh 58 peserta.

Tabel 2. Hasil Penilaian (Kuantitatif) Aktivitas Model Pembelajaran

No	Aktivitas	Mean Penilaian (Skor)	Keterangan (Ranking)
1.	Kartu Teka Teki Silang	66,67	V
2.	Bermain Tebak Kata	73,75	III
3.	Kartu Mewarnai	73,75	
4.	Kartu Tempel	71,63	IV
5.	Kartu Benda	74,38	II
6.	Kartu Kemasan	64,17	VI
7.	Permaian Pura-pura	77,38	I
	Rerata	71,68	

Dari hasil penilaian peserta, Aktivitas Permainan Pura-pura dinilai memiliki ketepatan paling tinggi diantara tujuh aktivitas yang disimulasikan dalam kegiatan tersebut, sedangkan aktivitas yang dinilai memilikii ketepatan paling rendah adalah Kartu Kemasan.

Metode penerapan ipteks dalam kegiatan ini mengacu pada pendekatan pembelajaran yang dikemukakan oleh Yusuf (2003, h. 95), bahwa salah satu metode pembelajaran membaca permulaan dapat menerapkan pendekatan multisensori yang mendasarkan pada asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik apabila materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas alat indera. Modalitas yang dipakai adalah visual, auditoris, kinestetik, dan taktil, atau disingkat dengan VAKT. Multisensori meliputi pengajaran dengan menggunakan beberapa indera dalam satu waktu. Penggunaan beberapa alat indera (penglihatan, pendengaran, perabaan, gerakan) dapat meningkatkan kemampuan mengingat dari pemerolehan informasi. Kesukaan belajar menggunakan berbagai modalitas sering disebut juga dengan gaya belajar (*learning styles*). Gaya belajar mempermudah seseorang untuk mempelajari sesuatu. Menggunakan beberapa alat indera lebih cepat dalam menyerap informasi dan lebih banyak menyimpan informasi yang masuk. Pelaksanaan metode multisensori dalam kegiatan membaca ini

membutuhkan alat bantu (media) seperti alat permainan edukatif yang sifatnya dapat dirasakan secara nyata (konkret).

Meskipun bukan penjadi tujuan utama dalam kegiatan ini, peningkatan pengetahuan peserta terhadap tumbuh kembang anak, khususnya yang terkait dengan kesiapan belajar juga menjadi perhatian dalam kegiatan ini maka pada bagian awal kegiatan, kepada peserta disampaikan berbagai informasi mengenai tumbuh kembang anak. Peserta merasa bahwa pengetahuannya meningkat setelah mengikuti kegiatan ini, ditunjukkan oleh jawaban STS sebesar 0%, TS 0%; S 38% dan SS 62%.

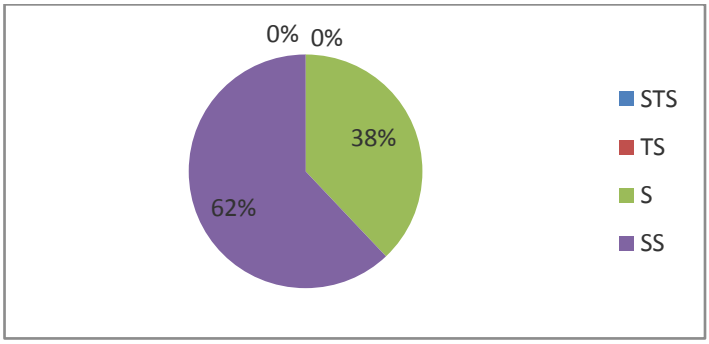


Diagram 1. Peningkatan Pengetahuan

Hasil evaluasi proses pelatihan menunjukkan berbagai hal yang dapat disimak dari diagram-diagram berikut ini:

1. Kegiatan ini membuat saya bersemangat untuk mengajari anak

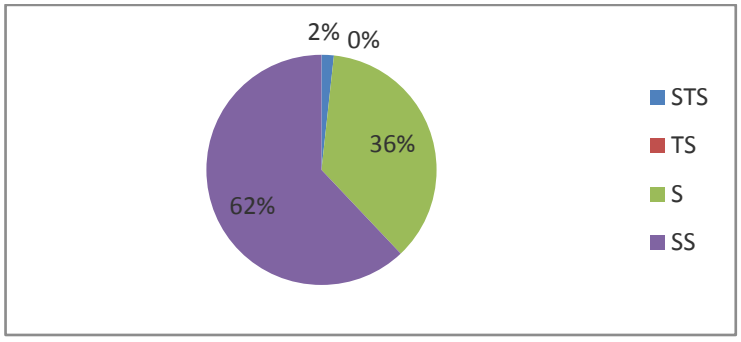


Diagram 2. Peningkatan Semangat

Dari diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini membuat peserta lebih bersemangat untuk mengajari anak, terlihat dari jawaban STS (sangat tidak setuju) sejumlah 2%, TS (tidak setuju)

sejumlah 0%, S (setuju) sejumlah 36%, dan SS (sangat setuju) sejumlah 62%. Dapat dikatakan bahwa manfaat kegiatan cukup tepat bagi peserta sebagaimana menjadi tujuan kegiatan.

2. Materi kegiatan ini mudah dipahami/mudah dimengerti

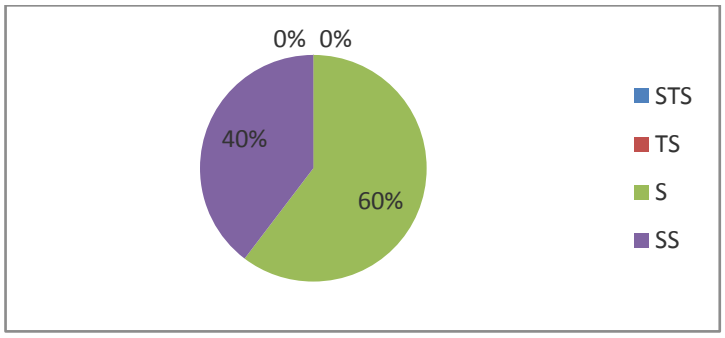


Diagram 3. Pemahaman Materi

Subyek mempersepsikan materi dalam kegiatan mudah dipahami/dimengerti, terlihat dari peserta yang menjawab STS 0% dan TS 0% juga. Sedangkan jawaban S adalah 60% dan jawaban SS adalah 40%. Persepsi atas kemengertian materi memberi indikasi bahwa materi tersebut juga banyak masuk bagi peserta.

3. Saya yakin dapat menerapkan cara ini dalam kehidupan sehari-hari

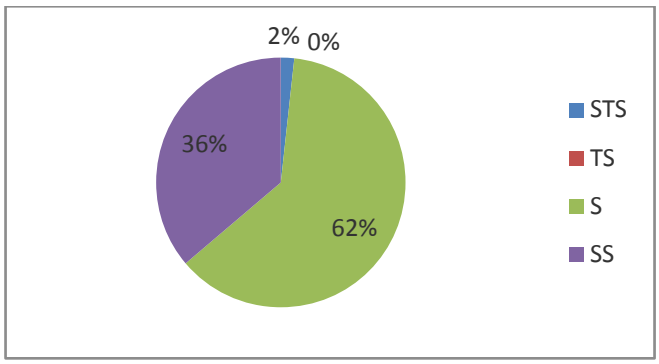


Diagram 4. Penerapan Metode

Dari sisi penerapan, peserta cukup optimis bahwa mereka dapat menerapkan cara ini dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari jawaban STS 2% dan jawaban TS 0%, sedangkan jawaban lain adalah S 62% dan SS 36%.

4. Persepsi diri terhadap ketidaktahuan cara mengajari membaca permulaan pada anak.

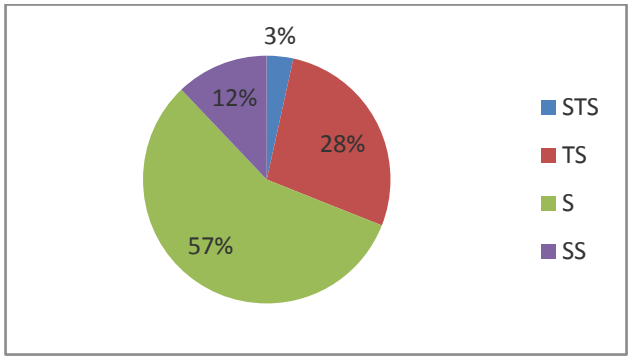


Diagram 5. Persepsi Diri terhadap Ketidaktahuan Cara Mengajari Anak

Sebelum kegiatan dapat terlihat bahwa peserta tidak mengetahui cara mengajari anak membaca, dengan STS 3%, TS 28%, S 57% dan SS mencapai 12%.Terkait dengan kebutuhan, maka kegiatan ini sangat dibutuhkan oleh para orangtua, pada khususnya ibu.

5. Ketiadaan waktu para ibu untuk mengajari anak

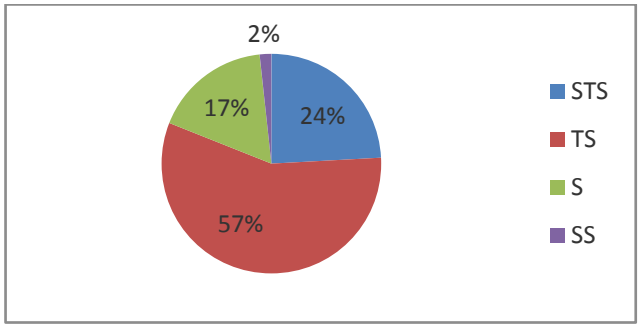


Diagram 6. Ketiadaan Waktu

Data diatas memperlihatkan responden yang menjawab STS adalah 24%, TS 57%, S 17% dan SS 2%. Dapat disimpulkan bahwa subyek memiliki persepsi bahwa mereka memiliki waktu untuk mengajari anak sebenarnya.

6. Kepuasan peserta terhadap kegiatan ini dan manfaat kegiatan

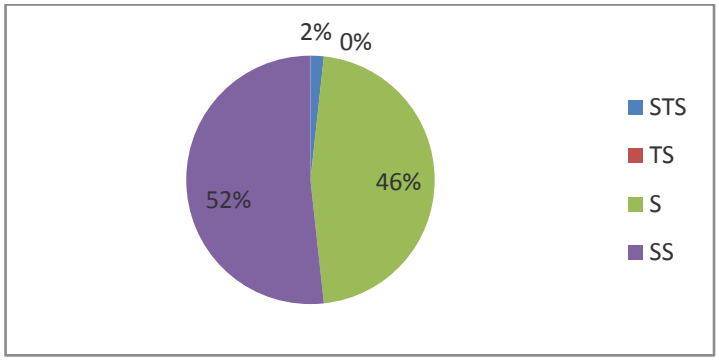


Diagram 7. Kepuasaan Afeksi

Data memperlihatkan jawaban STS 2%, TS 0%, S 46% dan SS 52%. Ini berarti subyek merasa senang mengikuti kegiatan ini.

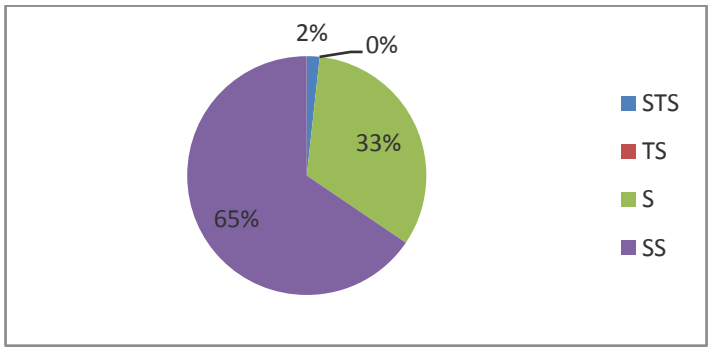


Diagram 8. Kegunaan/Manfaat Kegiatan

Dari Diagram 8, tampak bahwa mayoriyas peserta (65%) Sangat Setuju bahwa materi kegiatan berguna bagi mereka.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pelaksanaan kegiatan ini tampak bahwa metode yang dilatihkan dalam kegiatan ini dinilai tepat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mengjarakan membaca permulaan pada anak, terdapat peningkatan pengetahuan peserta mengenai psikologi perkembangan anak terutama dalam kaitannya dengan membaca permulaan, dan evaluasi serta respon peserta sangat positif, sehingga dapat disimpulan adanya : (1) peningkatan keterlibatan ibu dalam menunjang kesiapan anak masuk sekolah dasar; (2) Penurunan tuntutan orangtua pada guru-guru TK untuk mengajarkan anak-anak mereka terampil membaca, sehingga meringankan beban guru-guru TK pada sesuatu hal yang tidak menjadi tanggung jawab utamanya; dan (3) Mengenalkan pada ibu-ibu mengenai cara-cara

yang mudah dan murah dalam upaya mengajarkan membaca permulaan pada anak usia dini, guna peningkatan kesiapan masuk sekolah.

Untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran membaca permulaan tersebut maka disarkan untuk segera menindaklanjuti kajian ini ke tahgap berikutnya yakni, uji cob adan penerapan metode. Selain itu, diharapkan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mendukung peningkatan kreativitas penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat dilaksakan secara rutin dan membahas berbagai topik lain terkait pengasuhan anak, sehingga tanggung jawab mendidik anak dapat dikembalikan kepada keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Blanchard, K. (2002) Pemberdayaan Bukan Perubahan Sekejab edisi 2. Yogyakarta: Amara Books.

Hurlock, Elizabeth B (1978). *Child Development*. *Sixth edition*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.

Johnson, J.E; Christie J.F; Yawkey,T.D (1999). *Play and Early Childhood Development*. New York : Longman.

Osborn, Keith (2001). *Child Psychology*. Georgia: Georgia University Press

Rosadi, Damanhuri (2002). Pendidikan Anak Dini Usia dalam Kerangka Otonomi Derah. *Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia*, *Buletin PADU edisi Desember 2002*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia.

Tedjasaputra, Mayke S (2001) *Bermain, Mainan dan Permainan, untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta : Grasindo.

Wrihatnolo, R.R., Dwidjowijoto, R.N. (2007) Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

ensi yang sesuai dengan permasalahan dan perumusan strategi pembelajaran yang tepat;